

RELIGIOUS MODERATION IN THE TRADITION OF MAHMUD VILLAGE IN BANDUNG REGENCY, WEST JAVA

Ahsanul Khalikin¹, Reslawati², Achmad Rosidi³

Peneliti Pusris Agama dan Kepercayaan, OR IPSH – BRIN¹
Pusris Khazanah Kagamaan dan Peradaban, OR ARBASTR²
Pusris Khazanah Kagamaan dan Peradaban, OR ARBASTR³

ahsa003@brin.go.id, resl001@brin.go.id, achm043@brin.go.id

Abstract:

This study examines the religious traditions of the people of Kampung Mahmud, a Sundanese indigenous community whose social and cultural life has long been shaped by Islamic values introduced by its founder, Eyang Haji Abdul Manaf. Despite the influence of modernization, the community continues to preserve inherited traditions, particularly kasidahan arts and Islamic rituals that harmoniously integrate with Sundanese customs. At the same time, contemporary social changes, intolerance, and primordial attitudes create challenges that require strengthening the values of religious moderation and national commitment. This research focuses on the relationship between religious moderation policies and the traditions of Kampung Mahmud, the role of national commitment within local traditions, and the influence of these traditions on the religious knowledge, attitudes, and behavior of the community. The study aims to provide recommendations for the Ministry of Religious Affairs in understanding how local traditions can support the values of religious moderation while maintaining cultural identity. The findings are expected to contribute to policy development and serve as a reference for preserving indigenous traditions that remain aligned with religious and national values. This research positions Kampung Mahmud as a model of harmony between tradition, Islam, and nationality in West Java.

Keywords: Kampung Mahmud, Religious Moderation, National Commitment, Tradition

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tradisi keagamaan masyarakat Kampung Mahmud, sebuah komunitas adat Sunda yang kehidupan sosial dan budayanya sejak lama dibentuk oleh nilai-nilai Islam yang diperkenalkan oleh pendirinya, Eyang Haji Abdul Manaf. Di tengah pengaruh modernisasi, masyarakat tetap mempertahankan tradisi warisan leluhur, terutama kesenian kasidahan dan ritual-ritual Islam yang berpadu harmonis dengan adat Sunda. Pada saat yang sama, perubahan sosial kontemporer, intoleransi, dan sikap primordial menjadi tantangan yang menuntut penguatan nilai moderasi beragama dan komitmen kebangsaan. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kebijakan moderasi beragama dengan tradisi Kampung Mahmud, peran komitmen kebangsaan dalam tradisi lokal, serta pengaruh tradisi tersebut terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi bagi Kementerian Agama dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat mendukung nilai-nilai moderasi beragama tanpa menghilangkan identitas budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan serta menjadi rujukan dalam pelestarian tradisi masyarakat adat yang

tetap selaras dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Penelitian ini menempatkan Kampung Mahmud sebagai model harmonisasi antara tradisi, Islam, dan kebangsaan di Jawa Barat..

Kata kunci: Kampung Mahmud, Moderasi Beragama, Komitmen kebangsaan, Tradisi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan tradisi lokal yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan nasional yang memperkuat identitas bangsa Indonesia. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, keberagaman juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti intoleransi, primordialisme, radikalisme, konflik sosial, hingga menurunnya penghargaan terhadap budaya lokal. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat komitmen kebangsaan, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai serta toleran.

Moderasi beragama mulai menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia sejak diluncurkannya konsep moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta penerimaan terhadap tradisi lokal sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama. Pendekatan ini menegaskan bahwa agama tidak boleh dipahami secara ekstrem, melainkan harus mampu hadir sebagai kekuatan sosial yang menjaga persatuan bangsa.

Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji dalam konteks moderasi beragama berbasis tradisi lokal adalah Kampung Mahmud di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kampung Mahmud merupakan komunitas masyarakat adat Sunda yang memiliki karakter religius Islam sangat kuat. Kampung ini didirikan oleh Eyang Haji Abdul Manaf yang dipercaya sebagai keturunan Sunan Gunung Jati dan tokoh penyebar Islam di wilayah Bandung Selatan. (Fenny Widiana, 2018; 66). Kehidupan masyarakat Kampung Mahmud sejak dahulu dibangun di atas perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi Sunda yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi masyarakat Kampung Mahmud tercermin dalam berbagai ritual adat, pola kehidupan sosial, aktivitas keagamaan, hingga kesenian kasidahan yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi tersebut masih dipertahankan meskipun masyarakat telah menghadapi arus modernisasi dan perubahan sosial yang cukup besar. Keberadaan makam leluhur, budaya ziarah, ritual tahlilan, upacara lingkaran hidup, hingga tradisi membangun rumah menjadi bagian penting dalam identitas budaya masyarakat Kampung Mahmud. (Rosyadi: 2011: 340)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Kampung Mahmud merupakan komunitas yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Rosyadi menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Mahmud memperlihatkan pengaruh budaya Islam yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian Mochamad Rif'at Denasetya dan tim menegaskan bahwa masyarakat Kampung Mahmud mampu mempertahankan tradisi lokal di tengah tantangan modernisasi. Penelitian lain dari Anggar Erdhina Adi juga menyebutkan bahwa nilai lokalitas Kampung Mahmud masih relevan bagi generasi muda dan kehidupan masyarakat masa kini.

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan antara tradisi Kampung Mahmud dengan indikator moderasi beragama, khususnya komitmen kebangsaan, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek budaya, morfologi kawasan, sejarah kampung adat, atau tradisi ritual masyarakat. Oleh sebab itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana

tradisi lokal masyarakat Kampung Mahmud dapat menjadi media penguatan moderasi beragama dan komitmen kebangsaan.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi penting untuk dikaji karena Kampung Mahmud tidak hanya merepresentasikan masyarakat adat religius, tetapi juga menjadi contoh bagaimana tradisi lokal mampu bertahan di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya dan keagamaannya. Kajian ini menjadi relevan karena masyarakat Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan besar berupa meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial, dan melemahnya penghormatan terhadap kearifan lokal.

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu: apakah tradisi Kampung Mahmud sejalan dengan kebijakan moderasi beragama; bagaimana tradisi lokal menjadi media penguatan komitmen kebangsaan; serta bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat. Penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana masyarakat Kampung Mahmud mampu menjaga keseimbangan antara tradisi lokal, identitas keagamaan, dan nilai-nilai kebangsaan.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian moderasi beragama berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah, tokoh adat, akademisi, dan masyarakat luas dalam memahami pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari penguatan identitas nasional. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan kebijakan bagi Kementerian Agama dalam mengembangkan strategi moderasi beragama yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki kontribusi sosial dalam memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak selalu bertentangan dengan modernitas maupun nilai-nilai kebangsaan. Kampung Mahmud menunjukkan bahwa masyarakat adat dapat tetap mempertahankan identitas budaya dan keagamaannya sambil hidup berdampingan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini memuat sejumlah teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama, transmisi nilai budaya, tradisi masyarakat adat, dan komitmen kebangsaan. Kajian ini penting untuk membangun landasan teoritis serta memperkuat analisis terhadap tradisi masyarakat Kampung Mahmud.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa moderasi beragama penting diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang plural. Moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama, tetapi memoderasi cara beragama agar tidak ekstrem dan tidak merusak kehidupan sosial. Dalam implementasinya, moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

Komitmen kebangsaan berkaitan dengan penerimaan terhadap Pancasila, UUD 1945, dan semangat cinta tanah air. Toleransi mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan sosial. Anti kekerasan menunjukkan penolakan terhadap segala bentuk tindakan ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Sementara penerimaan terhadap tradisi lokal menegaskan bahwa praktik budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip agama dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat adat, moderasi beragama menjadi sangat penting karena tradisi lokal sering kali menjadi sarana internalisasi nilai keagamaan dan sosial. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat membentuk sikap toleran, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap sesama.

Transmisi Nilai dan Tradisi Lokal

Transmisi nilai merupakan proses pewarisan nilai, norma, dan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Menurut Knafo dan Schwartz, transmisi nilai dilakukan melalui proses sosialisasi dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan budaya. Nilai-nilai yang diwariskan tersebut kemudian membentuk identitas sosial dan perilaku individu.

Dalam masyarakat adat, transmisi nilai berlangsung melalui ritual adat, pengajian, tradisi keluarga, kesenian, hingga aktivitas sosial masyarakat. Proses ini dapat terjadi secara vertikal dari orang tua kepada anak, horizontal melalui kelompok sebaya, maupun oblique melalui tokoh masyarakat dan pemimpin agama.

Tradisi lokal memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Keraf menyebutkan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan, keyakinan, adat istiadat, dan etika yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Kearifan lokal juga menjadi sarana menjaga harmoni sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan. (Chotimah et al., 2018).

Dalam masyarakat Sunda, nilai-nilai lokal seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghormatan terhadap sesama.

Kampung Mahmud sebagai Komunitas Religius

Kampung Mahmud dikenal sebagai salah satu komunitas adat religius di Jawa Barat. Penelitian Rosyadi menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Kampung Mahmud sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam yang diwariskan oleh Eyang Haji Abdul Manaf. Tradisi keagamaan masyarakat tercermin dalam aktivitas pengajian, tahlilan, peringatan Maulid Nabi, serta budaya ziarah makam leluhur. Selain itu, masyarakat Kampung Mahmud juga mempertahankan sejumlah larangan adat, seperti larangan memukul gong, memelihara angsa, dan membangun rumah tertentu. Larangan tersebut bukan hanya dipahami sebagai aturan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. (Rosyadi, 2011: 331-347)

Penelitian Denasetya dan tim menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Mahmud memiliki kemampuan adaptif terhadap modernisasi. Meskipun beberapa aturan adat mulai mengalami perubahan, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai dasar budaya dan religiusitas mereka. (Mochamad Rif'at Denasetya, Muhammad Fauzan Irhamni Haris dkk, 2023: 10).

Anggar Erdhina Adi menambahkan bahwa lokalitas Kampung Mahmud masih sangat relevan bagi generasi muda. Nilai-nilai lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi perubahan sosial modern. (Anggar Erdhina Adi, 2020: 51).

Komitmen Kebangsaan dalam Perspektif Moderasi Beragama

Komitmen kebangsaan menjadi salah satu indikator penting moderasi beragama. Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan diwujudkan melalui penerimaan terhadap ideologi negara, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesediaan hidup bersama dalam bingkai NKRI. Pipit Aidul Fitriyana menjelaskan bahwa komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama berarti menjalankan ajaran agama sekaligus memenuhi kewajiban sebagai warga negara. Sikap tersebut mencerminkan bahwa agama dan nasionalisme tidak perlu dipertentangkan.

Pada masyarakat adat seperti Kampung Mahmud, komitmen kebangsaan terlihat dalam kemampuan menjaga tradisi lokal sekaligus menerima kehidupan berbangsa dan bernegara. Tradisi

lokal dipandang sebagai bagian dari identitas budaya nasional yang perlu dilestarikan.

Moderasi Sebagai Penguat

Penelitian ini menempatkan tradisi lokal bukan sebagai penghambat moderasi beragama, melainkan sebagai media penguatan nilai kebangsaan dan harmoni sosial. Tradisi masyarakat Kampung Mahmud memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana transmisi nilai toleransi, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap identitas nasional. (Laras Kusuma Ajani, n.d.)

Pendekatan Berbasis Budaya

Kajian ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan budaya dalam implementasi moderasi beragama. Pendekatan berbasis budaya dinilai lebih efektif karena mampu menyentuh kehidupan masyarakat secara langsung melalui tradisi, simbol, ritual, dan praktik sosial yang telah lama hidup di tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, khususnya terkait tradisi masyarakat Kampung Mahmud dan hubungannya dengan moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan di Kampung Mahmud yang berada di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih karena Kampung Mahmud merupakan salah satu komunitas adat religius yang masih mempertahankan tradisi lokal di tengah arus modernisasi. Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, masyarakat setempat, dan pengelola kawasan adat Kampung Mahmud. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi masyarakat. (Mochamad Rif'at Denasetya, Muhammad Fauzan Irhamni Haris, dkk: 2023: 3 - 4)

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat, ritual adat, kegiatan keagamaan, serta kondisi sosial budaya Kampung Mahmud. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kehidupan masyarakat dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Kampung Mahmud, moderasi beragama, dan tradisi masyarakat adat.

Instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai pengumpul data, pengamat, sekaligus analisis data. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto serta rekaman kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara menyeluruh. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen penelitian sehingga

diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan identitas informan dijaga kerahasiaannya sesuai kebutuhan penelitian. (Mochamad Rif'at Denasetya, Muhammad Fauzan Irhamni Haris, dkk: 2023: 3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Mahmud

Kampung Mahmud merupakan salah satu komunitas adat religius yang berada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kampung ini didirikan oleh Eyang Dalem Abdul Manaf yang dipercaya sebagai keturunan Sunan Gunung Jati dan tokoh penyebar Islam di wilayah Bandung Selatan. Nama Mahmud berasal dari Gubah Mahmud di Mekah, tempat Eyang Abdul Manaf diyakini memperoleh ilham sebelum kembali ke tanah Sunda. (Rosyadi: 2011: 341).

Secara geografis, Kampung Mahmud berada di kawasan yang dikelilingi aliran Sungai Citarum. Lingkungan tersebut pada awalnya berupa rawa yang kemudian dijadikan kawasan permukiman. Hingga saat ini masyarakat Kampung Mahmud masih mempertahankan sejumlah tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Kampung Mahmud mayoritas beragama Islam dengan corak keagamaan ahlusunnah waljamaah yang dekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Kehidupan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius, penghormatan terhadap leluhur, dan tradisi budaya Sunda.

Tradisi Keagamaan dan Budaya Masyarakat

Tradisi masyarakat Kampung Mahmud terlihat dalam berbagai ritual dan aktivitas sosial. Salah satu tradisi yang masih kuat dipertahankan adalah ziarah makam leluhur. Masyarakat percaya bahwa leluhur mereka merupakan tokoh saleh yang berjasa dalam penyebaran Islam. Selain ziarah, masyarakat juga rutin melaksanakan pengajian, tahlilan, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi aktivitas religius, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Dalam bidang kesenian, masyarakat Kampung Mahmud lebih mengembangkan kesenian bernuansa Islam seperti kasidahan dan rebana dibandingkan kesenian Sunda tradisional yang menggunakan gong. Hal ini berkaitan dengan larangan adat untuk memukul gong yang diyakini berasal dari pesan leluhur. (Rosyadi: 2011: 345).

Tradisi membangun rumah juga memiliki nilai spiritual yang kuat. Sebelum membangun rumah, masyarakat melakukan tawasul dan doa bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta harapan memperoleh keselamatan. (Rosyadi: 2011: 343).

Tabel 1. Bentuk Tradisi dan Nilai Sosial di Kampung Mahmud

No	Tradisi	Nilai Yang Terkandung
1	Ziarah makam leluhur	Penghormatan terhadap sejarah dan leluhur
2	Pengajian dan tahlilan	Solidaritas sosial dan religiusitas
3	Kasidahan dan rebana	Dakwah Islam melalui budaya
4	Upacara membangun rumah	Kebersamaan dan spiritualitas
5	Selamatan lingkaran hidup	Pelestarian budaya dan identitas lokal

Moderasi Beragama dalam Tradisi Kampung Mahmud

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Kampung Mahmud memiliki hubungan yang kuat dengan konsep moderasi beragama. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat menjaga harmoni sosial dan mempertahankan tradisi lokal tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Dalam

aspek toleransi, masyarakat Kampung Mahmud menghormati keberagaman sosial dan budaya. Masyarakat menerima tamu dari berbagai daerah serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat luar. Namun demikian, masyarakat tetap berusaha mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal mereka. (Mochamad Rif'at Denasetya, Muhammad Fauzan Irhamni Haris dkk, 2023: 10).

Pada indikator penerimaan terhadap tradisi, masyarakat Kampung Mahmud menunjukkan sikap sangat terbuka terhadap praktik budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi seperti tahlilan, ziarah makam, dan kasidahan dipandang sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat. Sementara pada aspek anti kekerasan, masyarakat Kampung Mahmud dikenal memiliki budaya musyawarah dan menghindari konflik terbuka. Permasalahan sosial biasanya diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan dan komunikasi antar tokoh masyarakat. (Rosyadi: 2011: 342).

Tradisi sebagai Media Transmisi Nilai

Tradisi lokal di Kampung Mahmud berfungsi sebagai media transmisi nilai keagamaan dan sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keluarga, pengajian, kegiatan adat, dan interaksi sosial sehari-hari. Tokoh agama dan tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Mereka menjadi sumber pengetahuan budaya dan keagamaan bagi generasi muda. Pengajian di masjid dan madrasah menjadi sarana utama dalam proses transmisi nilai.

Tradisi kasidahan juga memiliki fungsi edukatif. Lirik-lirik kasidahan mengandung pesan moral, nilai religius, dan ajaran kehidupan sosial. Dengan demikian, kesenian tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana dakwah dan pendidikan budaya. (Rosyadi: 2011: 345).

Komitmen Kebangsaan dalam Tradisi Kampung Mahmud

Komitmen kebangsaan masyarakat Kampung Mahmud tercermin dalam penerimaan mereka terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat tetap menjaga tradisi lokal sambil hidup dalam kerangka hukum dan sistem nasional Indonesia. Pemerintah daerah juga mengakui Kampung Mahmud sebagai kawasan budaya yang perlu dilestarikan. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya nasional. (Mochamad Rif'at Denasetya, Muhammad Fauzan Irhamni Haris, dkk: 2023: 5)

Masyarakat Kampung Mahmud memperlihatkan rasa cinta tanah air melalui pelestarian budaya, penghormatan terhadap sejarah, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai kebangsaan tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. (Pipit Aidul Fitriyana: 2020: 13)

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya batasan sosial tertentu dalam masyarakat Kampung Mahmud, khususnya terkait penerimaan terhadap kelompok dengan paham keagamaan berbeda. Masyarakat menghormati keberadaan kelompok lain, tetapi berusaha menjaga agar tradisi lokal tidak mengalami perubahan yang dianggap mengganggu identitas budaya mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di Kampung Mahmud memiliki karakter khas berbasis budaya lokal. Moderasi dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara keterbukaan sosial dan pelestarian identitas tradisi. (Raudyatuzzahra Ramadha, Renaldy Sundara Salim dkk: 2023: 4)

Analisis Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Tradisi tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana membangun solidaritas sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan identitas kebangsaan. Kampung Mahmud memperlihatkan bahwa masyarakat adat dapat hidup harmonis dengan modernitas tanpa kehilangan akar budaya dan religiusitasnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan budaya sangat penting dalam implementasi moderasi beragama di Indonesia. Program

moderasi beragama akan lebih efektif jika disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal masyarakat.

Dalam konteks kebijakan publik, pemerintah perlu melibatkan tokoh adat dan tokoh agama dalam penguatan moderasi beragama. Tradisi lokal seperti di Kampung Mahmud dapat dijadikan model pendidikan sosial berbasis budaya dan agama.. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan keterbukaan sosial. Masyarakat adat membutuhkan ruang untuk mempertahankan identitas budaya mereka, namun tetap perlu membangun dialog dengan kelompok lain agar tercipta harmoni sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi masyarakat Kampung Mahmud memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam aspek komitmen kebangsaan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Tradisi yang diwariskan oleh Eyang Haji Abdul Manaf berhasil membentuk kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berorientasi pada pelestarian budaya.

Tradisi seperti ziarah makam leluhur, pengajian, tahlilan, kasidahan, dan ritual adat menjadi media penting dalam proses transmisi nilai sosial dan keagamaan. Tradisi tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan penghormatan terhadap sejarah.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat Kampung Mahmud mampu mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi. Meskipun beberapa aturan adat mengalami perubahan, nilai dasar tradisi tetap dijaga melalui peran tokoh agama, tokoh adat, dan aktivitas sosial masyarakat.

Dalam perspektif moderasi beragama, Kampung Mahmud menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana penguatan komitmen kebangsaan dan harmoni sosial. Nilai agama dan nasionalisme tidak dipandang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penerimaan terhadap kelompok yang memiliki perbedaan paham keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berbasis budaya lokal masih memerlukan penguatan dialog sosial agar keterbukaan dan pelestarian tradisi dapat berjalan seimbang.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan pemerintah daerah, terus mengembangkan program moderasi beragama berbasis budaya lokal. Pelibatan tokoh adat, pemimpin agama, dan komunitas budaya menjadi langkah penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam hubungan antara tradisi lokal, identitas budaya, dan perubahan sosial pada generasi muda masyarakat adat di Indonesia. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai bagi pembangunan masyarakat masa depan.

Daftar Pustaka

Aidul Pipit Fitriyana, 2020, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, R.I, Cet. Pertama.

PERDA Provinsi Jabar No. 11 tahun 2012 tentang *Pelestarian Warisan Budaya Jawa Barat*

PERDA Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2021 tentang *Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 – 2023*

Ramadha Raudyatuzzahra, Renaldy Sundara Salim dkk, 2023, *Harmonisasi Hukum Adat dalam Sistem Ketatanegaraan di Kampung Adat Mahmud*, CAUSA Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan Vol 1 No 12 Tahun 2023.

Redaksi Pusat, 2022, *Sejarah Kampung Mahmud dan Karomah Syekh Abdul Mana*.

Rif'at Mochamad Denasetya, Muhammad Fauzan Irhamni Haris, dkk, 2023, dalam *Journal Causa, Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan Vol 1 No 10 Tahun 2023*. Prefix DOI : 10.3783/causa.v1i1.571.

Rosyadi, 2011, *Komunitas Adat Kampung Mahmud di Tengah Perubahan Arus*, Jurnal Patanjala, 338–39.

Widiana Fenny, 2018, *Morfologi Kawasan dan Tipologi Rumah Adat Kampung Mahmud Kabupaten Bandung*, LOCAL WISDOM, Vol. 10 No. 2 Juli 2018.

Wawancara dengan Effendi Rahmat, 2024, *Ketua Tim Penyuluh Agama Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat*, 20 – 02 – 2024.

Wawancara dengan Shodikin, 2024, *Kasi Penerangan Islam Kementerian Kabupaten Bandung*, 20 – 02 2024.

Wawancara dengan Didin, 2024, *salah satu keturunan Eyang Dalem H. Abdul Manaf, Tokoh Agama Kampung Mahmud dan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Agung Kampung Mahmud*, 20 – 02 – 2024.

Wawancara dengan Eka Kurnia, 2024, *Dosen/Peneliti Universitas Padjajaran – Bandung*), pertama di Bandung, 21 – 02 – 2024 dan kedua di Bogor, 03 – 03 – 2024 lewat telpone WA Handphone.

Wawancara dengan Syaiful Hidayat, 2024, *Penyuluh Agama Islam dan Mantan Sekretaris Desa Marga Rahayu Kec. Margaasih Kabupaten Bandung*, 22 – 02 - 2024

Wawancara dengan Ibu Rohimah, *Jamaah, masyarakat Kampung Mahmud dan Pensiunan Pegawai Pemerintah Kabupaten Bandung*, 23 – 02 - 2024